

**DAMPEANG DALAM PERTUNJUKAN ULUAMBEK
DI NAGARI KEPALA HILALANG KECAMATAN 2 X 11
KAYUTANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)



Oleh:

**Syaf Efi
NIM: 94077**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Dampeang dalam Pertunjukan Uluambek Di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, dapat penulis selesaikan

Nama : Syaf Efi

NIM/TM : 94077/2009

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syahrel, M. Pd.
Nip. 19521025 198109 1 001

Drs. Esy Maestro, M. Sn.
Nip. 19601203 199001 1 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.
Nip. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Dampeang dalam Pertunjukan Uluambek di Nagari Kepala Hilalang
Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Syaf Efi
NIM/TM : 94077/2009
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2011

<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Ketua : Drs. Syahrel, M. Pd.	1.
2. Sekretaris : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	2.
3. Anggota : Indrayuda, S. Pd., M. Pd.	3.
4. Anggota : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.	4.
5. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn.	5.

ABSTRAK

Syaf Efi. 2009. Dampeang dalam Pertunjukan Uluambek Di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Penelitian terhadap fungsi dampeng dalam mengiringi Uluambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Adapun jenis penelitiannya adalah kualitatif. Data-data yang berhubungan dengan topik penelitian, dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Uluambek dapat dikatakan sebagai kesenian memperagakan keterampilan memainkan pencak silat dalam suatu bentuk pertunjukan kesenian, unsur seni yang diutamakan dalam gerak-gerak pencak itu disajikan dalam bentuk pertarungan; seorang penari sebagai penyerang dan yang lain sebagai penangkis. Masing-masing penari Uluambek mendapat kesempatan untuk memerankan penyerang dan penangkis.

Istilah Dampeang Uluambek dalam kesenian Uluambek menyimpan arti musik vokal yang mengiringi gerakan tari pencak Uluambek. Musik vokal itu dimainkan oleh dua orang musisi yang tampil secara solo, masing-masing musisi membawakan tema lagu yang berbeda namun keduanya berada dalam kerangka sebuah komposisi yaitu Dampeang Uluambek. Kedua tema lagu yang dimaksud adalah: Dampeang Jantan dan Dampeang Batino. Dampeang jantan dan dampeang batino inilah yang berfungsi sebagai pengiring Uluambek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulisan skripsi dengan judul “Dampeang dalam Pertunjukan Uluambek Di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini dapat terwujud berkat bimbingan, petunjuk, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Drs. Syahrel, M. Pd. sebagai Pembimbing I
2. Drs. Esy Maestro, M. Sn. sebagai Pembimbing II
3. Dra. Fuji Astuti, M. Hum. dan Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum. Sebagai pimpinan Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, yang telah banyak membantu dalam rangka proses perkuliahan sehingga semakin menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam berbagai hal.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan agar penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Para narasumber yang telah dengan keikhlasannya memberikan banyak informasi berkaitan dengan kesenian Uluambek.

Penulis menyadari akan kekurangan dari hasilmkkerja penulis ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar apa yang penulis lakukan ini dapat lebih disempurnakan.

Alakhirnya, semoga jerih payah, bantuan moril ataupun materil yangb telah diberikan oleh Bapak/Ibu dan keluarga tersebut di atas, akan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang selayaknya di sisi ALLAH SWT. hendaknya. Amin Yarabbal Alamin.

Padang, Juli 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KERANGKA TEORETIK	 8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual	13
 BAB III METODE PENELITIAN	 15
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisis Data.....	17

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	18
A. Nagari Kepala Hilalang dan Adat Istiadatnya.....	18
B. Kedudukan Uluambek dalam Masyarakat	31
1. Uluambek Menjadi Suntiang Niniak Mamak	31
2. Posisi Wanita dalam Kesenian Uluambek	32
C. Dampeang dalam Pertunjukan Uluambek.....	34
1. Kesenian Uluambek	34
2. Dampeang Uluambek.....	37
3. Dampeang sebagai Musik Tari Uluambek.....	38
a. Vokal Dampeang.....	39
b. Teks Dampeang.....	43
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, adapun unsur dari kebudayaan itu sendiri terdiri dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi, dan sistem kesenian.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasari oleh tangan dan pikiran manusia yang dinamis dan aktivitas manusia dalam berolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang kompleks.

Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan masing-masing yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan perlu mendapatkan perhatian karena kesenian merupakan warisan nenek moyang yang perlu diperhatikan keberadaannya dan upaya pelestariannya.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia mempunyai bermacam-macam bentuk pertunjukan tradisional. Masyarakat Minangkabau menyebut pertunjukan itu dengan istilah *pamainan rakyat* (permainan rakyat). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa istilah *pamainan rakyat* merupakan suatu konsep masyarakat Minangkabau untuk bermacam bentuk pertunjukan tradisional. Salah satu dari bentuk pertunjukan

tradisional yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau ialah yang dinamakan “ulu ambek”.

Ulu ambek adalah sejenis tarian yang dilakukan oleh sepasang penari laki-laki yang saling berhadapan, satu orang bertindak sebagai *palalu* (penyerang) dan satu orang lagi bertindak sebagai *paambek* (penangkis). Tarian ini diiringi oleh musik vokal yang disebut *dampeang* dan diawasi oleh dua orang wasit yang disebut *janang*. Tarian ini merupakan suatu perlombaan keterampilan menyerang dan menangkis antara sepasang penari. Penyerangan dilakukan untuk merebut pakaian lawan, seperti destar, baju, kain samping dan ikat pinggang yang dipakai oleh masing-masing penari. Dalam melakukan gerakan menyerang dan menangkis, fisik kedua penari tidak bersinggungan, sehingga setiap gerakan yang dilakukan menyerupai gerakan pantonim, dengan gaya pencak silat.

Secara etimologis, ulu ambek berasal dari kata *lalu* dan kata *ambek*. Kata *lalu* berarti lewat, jalan dan maju, sedangkan *ambek* berarti hambat. Dalam silat *lalu* dan *ambek* disebut penyerang dan penangkis.

Masyarakat Nagari Kepala Hilalang menyebut ulu ambek sebagai *suntiang niniak mamak*, pamenan anak mudo-mudo (perhiasan niniak mamak, permainan anak muda). Dalam hal ini masyarakat setempat memandang ulu ambek itu sebagai milik niniak mamak (pimpinan adat), yang dimainkan oleh anak muda. sejalan dengan pengertian yang demikian itu ulu ambek mendapat kedudukan yang tinggi di antara kesenian lainnya di daerah tersebut.

Ulu ambek baru dapat dipertunjukan apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditentukan oleh niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai

(cerdik pandai) setempat. Syarat-syarat tersebut antara lain: (1) mendirikan *pauleh* atau *laga-laga* (pentas) tempat pertunjukan ulu ambek, (2) memakan *bungo pinang* (memakan bunga pinang), yaitu makan bersama dalam rangka untuk minta izin kepada ninik mamak agar ulu ambek dapat dimainkan. Dalam musawarah tersebut ditegaskan agar ketentuan mengenai tempat duduk di *pauleh* atau *laga-laga* (pentas) yang dikhususkan bagi orang-orang tertentu dan juga ditegaskan agar segala peraturan pada saat mempertunjukan ulu ambek dipatuhi, serta permainan diawasi dua orang janang (orang yang bertindak sebagai penengah atau wasit). menurut ketentuan adat (baik dalam rangka upacara adat maupun pada waktu latihan), ulu ambek tidak boleh dimainkan di sembarang tempat, tetapi harus dilaksanakan di *pauleh* atau *laga-laga*.

Kesenian ulu ambek mempunyai 2 bagian, yaitu randai ulu ambek dan ulu ambek. Randai ulu ambek adalah suatu komposisi pencak yang dibawakan 7 atau 11 orang pemain laki-laki dengan posisi lingkaran (berkeliling), sedangkan ulu ambek hanya dibawakan oleh dua orang pemain laki-laki yang gerakannya juga merupakan pencak silat. Menurut tradisi, pertunjukan randai ulu ambek dan ulu ambek mempunyai waktu yang sangat berbeda, randai ulu ambek dimainkan pada waktu malam hari dan ulu ambek dimainkan pada siang harinya. Ketentuan tradisi tersebut diungkapkan melalui pepatah yang mengatakan randai bajalan malam, ulu ambek bajalan siang, (randai berjalan malam, ulu ambek berjalan siang), dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pertunjukan ulu ambek hanya boleh dilakukan apabila telah didahului dengan pertunjukan randai ulu ambek pada malam hari.

Pertunjukan randai ulu ambek dan ulu ambek selalu diiringi musik vokal yang disebut “dampeang”. Kata dampeang dalam dialek masyarakat Minangkabau di Nagari Kepala Hilalang sama dengan kata dampiang dalam bahasa Minangkabau umum yang berarti berdampingan atau berdekatan.

Menurut informan, Rahman mengatakan Dampeang (musik vokal dalam penyajian ulu ambek berguna dalam mengatur gerak pemain ulu ambek dan gerak randai ulu ambek). Dalam hal ini dampeang sebagai musik, bertugas sebagai pengiring dan pemberi aba-aba kepada pemain ulu ambek terhadap gerak yang dilakukan.

Musik vokal dampeang yang digunakan untuk pertunjukan ulu ambek, dinyanyikan oleh 2 orang laki-laki yang disebut tukang dampeang (penyanyi dampeng), satu orang menyanyikan lagu yang dinamakan dampeang jantan dan yang lain menyanyikan lagu dinamakan dampeang batino.

Kesenian ulu ambek biasanya dimainkan pada upacara *batagak gala* (upacara peresmian pengangkatan penghulu) dan pada upacara *alek nagari* (pesta keramaian anak nagari). Dalam hal ini kesenian ulu ambek berfungsi untuk memeriahkan suatu acara yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak dan sekaligus berfungsi pula untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi antara anggota masyarakat.

Dari keterangan diatas dapat diketahui kesenian ulu ambek tidak lepas dari kehidupan masyarakat Nagari Kepala Hilalang, seperti yang dikemukakan oleh Umar Kayam dalam buku, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981: 39).

Salah satu yang menarik dalam ulu ambek ialah keterkaitan teks dan musiknya yang dinamakan dampeang dalam gerak ulu ambek maupun randai ulu ambek. Dalam teks lagu pengiring ulu ambek tersebut banyak terkandung falsafah hidup masyarakat Minangkabau dan ajaran adat serta ajaran agama

Islam. Disamping itu dalam berbagai aturan yang menata segala aturan yang terdapat dalam kegiatan ulu ambek dan dalam penampilan ulu ambek itu sendiri terkandung pula ajaran Adat dan agama Islam.

Musik vokal dampeang berkembangnya sangat ditentukan oleh masyarakat pendukung dan generasi penerusnya. Dalam hal ini, saya sebagai anak Nagari daerah Minangkabau merasa berkewajiban memelihara dan membina musik vokal dampeang agar hidup dengan baik.

Pada saat ulu ambek dan musik vokal dampeang hanya didukung oleh pemain yang rata rata berusia lanjut, generasi muda hanya sedikit sekali yang berminat untuk mewarisi kesenian tradisional tersebut. Kenyataan ini merupakan gejala yang dapat menunjukkan kesenian tradisional ini terancam punah. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian khusus untuk menjaga kesinambungan agar tidak punah sama sekali. Sebagai langkah kearah itu penulis akan melakukan penelitian tentang fungsi musik vokal dampeng sebagai pengiring ulu ambek dikorong tarok Nagari Kepala Hilalang.

B. Identifikasi Masalah

Pertunjukan ulu ambek terdiri dari 2 bagian yaitu randai ulu ambek dan ulu ambek. Penyajian kedua komposisi pencak tersebut diiringi dengan musik vokal yang dinamakan dampeang dalam hal ini yang sangat menarik dalam pertunjukan ulu ambek adalah keterkaitan teks dampeang dengan gerak randai ulu ambek dan gerak ulu ambek, serta mempunyai ciri khas yang sangat berbeda dengan teks-teks lagu lainnya di Minangkabau. Dapat ditegaskan bahwa tanpa dampeang ulu ambek tidak bisa dimainkan, karena dampeang mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan ulu ambek.

Hal ini jelas terlihat pada hubungan antara gerak ulu ambek dengan musik vokal dampeang. Dari pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang muncul dari “fungsi dampeang sebagai pengiring tari ulu ambek” adalah:

1. Fungsi dampeang ulu ambek.
2. Jenis dampeang yang mengiringi ulu ambek.
3. Pengertian dampeang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian pada fungsi musik dampeang sebagai pengiring tari ulu ambek di Nagari Kepala Hilalang, Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman maka dirumuskan masalah ini sebagai berikut. “Bagaimanakah fungsi dampeang dalam pertunjukan ulu ambek di Nagari Kepala Hialalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendiskripsikan fungsi dampeang dalam pertunjukan ulu ambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Dapat dijadikan sumbangan dalam rangka memperkaya seni tradisi kebudayaan nasional.
2. Untuk mendorong minat generasi muda, terutama mahasiswa Universitas Negeri Padang, dalam usaha pelestarian kesenian tradisional di wilayah Minangkabau, khususnya kesenian ulu ambek.
3. Memberitahukan kepada masyarakat agar bisa membudayakan dampeang.
4. Menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman tentang dampeang.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Penelitian Relevan

Dampeang ulu ambek adalah kesenian yang ada di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Tanjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dengan peneliti terdahulu, di samping itu juga untuk melihat sejauh mana keterkaitan atau perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan pada tulisan ini.

Pada objek penelitian yang diteliti penulis mengenai fungsi musik dampeang sebagai pengiring tari ulu ambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

1. Arzul Jamaan, 1988, yang berjudul “karawitan dampeng dinagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman”. Laporan penelitian, mengemukakan permasalahan tentang asal usul dampeang, jenis dampeang.
2. Drs. Bakar Hatta, 1983, yang berjudul “Tari Ulu Ambek di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman“. Laporan Penelitian, perumusan masalah tentang asal usul tari ulu ambek, syarat-syarat penampilan ulu ambek, jenis dampeang yang mengiringi ulu ambek.
3. Maizarti, 1990, yang berjudul “Tari Ulu Ambek dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kepala Hilalang di Sumatera Barat”. Skripsi Sarjana ISI Yogyakarta, mengemukakan ulu ambek, asal usul ulu ambek, fungsi tari ulu ambek pada masa lampau dan masa sekarang.

4. Zahara Kamal, 1979, yang berjudul “Ulu Ambek di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung”. Skripsi Sarjana Muda ASKI Padang Panjang, mengemukakan tentang pengertian ulu ambek dan syarat-syarat penyajiannya, jenis dampeang ulu ambek, ulu ambek mendidik kewaspadaan dan keterampilan fisik dan mental.

Berdasarkan penelitian relevan di atas yang sudah peneliti lakukan, maka masalah penelitian tidaklah sama. Maka penelitian ini sangatlah layak dilakukan.

B. Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang relevan dengan masalah penelitian yaitu tentang fungsi dampeang dalam pertunjukan ulu almbek. Teori tersebut akan penulis buat berdasarkan masalah penelitian yang sudah dirumuskan di atas.

Sebagai suatu kesenian hal terpenting dilihat dalam dampeang ulu ambek adalah masalah yang berkaitan dengan fungsi dampeang dalam pertunjukan ulu ambek. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Alan P. Merriam (1964: 201) yang berhubungan dengan fungsi (functions), maka musik perlu memakai teori berupa: fungsi musik mencakup semua kebiasaan memakai musik dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktifitas yang berdiri sendiri maupun iringan aktivitas lain, hal yang penting dipahami supaya dapat membedakan tentang fungsi musik tersebut. Merriam (1964:201) menyatakan bahwa: “penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi musik itu tidak selalu disadari oleh mereka. Dapat terjadi bahwa dalam fungsi musik

masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar”.

Mengenai fungsi musik, Merriam (1964:223-226) lebih menegaskan lagi pengertian tentang fungsi dari musik dengan mengelompokkan 10 fungsi musik diantaranya:

1. Sebagai pengungkapan emosi

Ada sebuah fakta yang sangat penting menunjukkan bahwa fungsi sebuah musik sebenarnya sangat luas dan pada beberapa tingkatan hal ini bermakna sebagai pengungkapan emosional. Dalam membicarakan text sebuah lagu, kita memiliki sebuah kesempatan untuk menunjukkan bahwa salah satu segi yang menonjol adalah bahwa sarana yang tersedia untuk penyaluran ide dan emosi tidak dapat dinyatakan dalam sebuah tulisan.

2. Sebagai penghayatan estetis

Permasalahan estetika dalam musik adalah sederhana yang meliputi suatu estetika dari pandangan pencipta dan pendengar, dan jika keduanya dijadikan sebagai salah satu dari fungsi utama harus dapat dibuktikan sebagai sebuah budaya di samping fungsi utamanya.

3. Sebagai hiburan

Fungsi musik secara umum adalah sebagai hiburan, ini berarti dapat menimbulkan rasa senang bagi penonton atau pendengarnya.

4. Sebagai perlambangan

Pada dasarnya musik adalah simbolisasi ide ide makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungannya. Penghayatan ini terbuka ini terhadap interpretasi penikmat.

5. Sebagai komunikasi

Musik atau vokal yang disajikan mengandung pesan yang disampaikan pada masyarakat hanya saja pada umumnya orang belum tahu apa yang dikomunikasikan dalam musik

6. Sebagai reaksi jasmani

Musik dapat menggugah reaksi jasmani, misalnya para penari dapat bergerak dan dirangsang oleh musik.

7. Sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma social

Dalam beberapa masyarakat, lagu yang bertujuan untuk pengendalian yang mengkritik orang yang menyeleweng dari norma-norma sosial atau kebiasaan setempat, maka penyampaian ini melalui musik.

8. Sebagai pengesahan lembaga sosial

Untuk acara lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Biasanya musik juga digunakan untuk upacara agama dan pengesahan lembaga sosial, tapi dalam hal ini bukan syarat hal mutlak untuk kedua hal diatas.

9. Sebagai kesinambungan kebudayaan

Musik sebagai wahana yang dapat menghubungkan masyarakat dengan masa lampunya. Hal ini juga dimungkinkan musik dapat menembus masa depan yaitu melalui hidupnya musik dalam ingatan atau kenangan masyarakat.

10. Sebagai pengintegrasian masyarakat

Melalui musik masyarakat dapat berkumpul pada suatu tempat jika musik yang dihadirkan mampu mengungkapkan hasil penghayatan atau menjadi

sarana yang mengandung interpretasi kelompok, maka musik tersebut akan mewujudkan suatu unifikasi masyarakat.

Dari kesepuluh fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tersebut, kemungkinan hanya beberapa saja yang dapat ditemukan dalam pertunjukan Uluambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

Selain itu fungsi musik dampeang dalam pertunjukan ulu ambek juga mempedomani keterangan AA Navis (1984) yang menyebutkan dampeang adalah wasit dalam permainan ulu ambek, tugas dampeang adalah mengatur permainan sambil menyanyi. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta 1976: 225) menyebutkan kata dampeang yang berasal dari kata damping berarti “dekat” (berdampingan) karib (persaudaraan) bersama-sama bahu membahu.

Disamping itu teori lain yang digunakan adalah teori bentuk penyajian. Kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Juga dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan (Poerwadinata, 1987: 122) selanjutnya menurut suandana (1992: 5) kata bentuk mempunyai arti sesuatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dan pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan musik dampeang ulu ambek adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Meliputi unsur-

unsur, seperti pemain, musik, kostum, tempat dan waktu pertunjukan penonton.

Dari beberapa pendapat di atas, maka bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyatakan sesuatu pesan tertentu kepada masyarakat dalam pertunjukan *dampeang ulu ambek*. Berdasarkan beberapa teori yang telah penulis uraikan di atas, maka teori tersebut akan penulis jadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu tentang fungsi *dampeang* dalam pertunjukan *ulu ambek* di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

Setiap daerah mempunyai kesenian tradisional, daerahnya masing-masing. Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman memiliki kesenian tradisional yaitu *dampeang* dalam pertunjukan *ulu ambek* yang merupakan musik vokal tarian *ulu ambek*.

Ulu ambek secara konseptual ialah salah satu jenis pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggunakan seni musik, seni sastra (berupa teks lagu) dan seni gerak (tari), dipertunjukan di atas pentas yang dinamakan *pauleh* atau *laga-laga*. *Ulu ambek* terdiri dari dua bagian, yang masing-masing disebut *randai ulu ambek* dan *ulu ambek*. Bagian yang disebut *randai ulu ambek* adalah suatu komposisi pencak yang dibawakan oleh 7 atau 11 orang pemain dengan posisi lingkaran, dimainkan pada malam hari. Sedangkan pada bagian yang di sebut *ulu ambek* adalah suatu komposisi pencak yang

dibawakan oleh dua orang pemain laki-laki. Satu orang dinamakan pelalu (penyerang) dan yang lain dinamakan pa ambek (penangkis).

Pertunjukan randai ulu ambek maupun ulu ambek harus diiringi musik vokal yang bernama dampeang.

KERANGKA KONSEPTUAL



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Nagari Kepala Hilalang memiliki suatu jenis tarian rakyat yang bernama Luambek. Musik tari Luambek tidak melekat pada nama tarinya, tetapi memiliki istilah tersendiri yaitu Dampeang, atau dikenal juga dengan Dampeang Luambek.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dampeang sebagai pengiring Uluambek memiliki kebebasan dalam menggarap teks sesuai dengan kemampuan dan rasa musikalitas yang dimiliki oleh tukang dampeang.

Penyajian Dampeang yang dilakukan oleh dua orang tukang Dampeang yaitu tukang Dampeang Jantan dan tukang Dampeang Batino, masing-masingnya memiliki keistimewaan. Dalam hal ini Tukang Dampeang Jantan mendapat kesempatan untuk merubah teks pada bagian-bagian tertentu yang dapat melahirkan pantun sesuai dengan keinginannya dan biasanya ekspresi tukang Dampeang Jantan lebih bersemangat. Adapun tukang Dampeang Batino tidak mendapat kesempatan untuk merubah teks, akan tetapi hanya boleh memberi sedikit variasi dan biasanya ekspresi tukang Dampeang Batino lebih tenang.

B. Saran-saran

Melalui hasil penelitian atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik untuk kalangan akademis seperti Jurusan Pendidikan Sendratasik

FBS UNP maupun sekolah seni dan perguruan tinggi seni lainnya. Selain itu saran juga penulis tujukan kepada pewaris dan masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, serta bagi seniman dan pengelola kepariwisataan Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut:

- a. Disarankan bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik agar lebih di focus melakukan penelitian terhadap kesenian, khususnya kesenian tradisional baik yang hampir punah maupun yang masih bertahan, karena kesenian tersebut merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.
- b. Diharapkan bagi masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian Uluambek dengan cara menggunakan kesenian tersebut dalam berbagai kegiatan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaan.Arzul, 1988. "Karawitan Dampeang di desa Tarok Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung". *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.
- Junus, Umar, 1971. *Kebudayaan Minangkabau Dalam Kehidupan Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentharaningrat (cd), Jakarta: Djembatan
- Kamal. Zahara, 1979. "Luambek di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung". *Sripsi Sarjana Muda*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta; Sinar Harapan.
- Merriam, AP. (1864). *The Antropologi of Musik*. Bloomington; Universitas.
- Navis, AA. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta ; Grafiti Pers.
- Poerwadarminto, W.J.S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka.